

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ASI merupakan singkatan air susu ibu (ASI) berupa cairan kental hasil dari sekresi kelenjar payudara ibu, sedangkan ASI eksklusif adalah pemberian air susu ibu yang diberikan kepada bayi sejak lahir sampai usia tidak kurang dari 6 bulan tanpa menambahkan atau menggantikan dengan makanan atau minuman apapun. Pada hari pertama sampai hari ketiga air susu ibu mengandung *Colostrum* yang kaya akan anti bodi karena memiliki kandungan protein yang berguna untuk daya tahan tubuh dan sebagai pembunuh kuman dalam jumlah tinggi. Pada hari keempat sampai hari kesepuluh kandungan *immunoglobulin*, protein, dan laktosa pada ASI lebih sedikit dibandingkan kolostrum tetapi lemak dan kalori lebih tinggi dengan warna cairan lebih putih, jika pemberian ASI dapat dipertahankan selama 6 bulan maka akan baik untuk kesehatan bayi, sehingga dapat mengurangi resiko kematian pada bayi (Kemenkes RI, 2019).

Kematian pada bayi *Infant Mortality Rate (IMR)* adalah jumlah kematian bayi pada usia 1 tahun per 1000 kelahiran hidup. Di Indonesia angka kematian bayi mencapai 24 kematian dari total 1000 kelahiran hidup dan diharapkan pada tahun 2024 AKB menjadi 16 per 1000 kelahiran hidup. Pemberian ASI eksklusif dinegara berkembang berhasil menyelamatkan 1,5 juta bayi pertahun, sehingga *World Health Organization (WHO)* merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan. Sejalan dengan rekomendasi WHO, Menteri Kesehatan RI No. 36 tahun 2009 Pasal 128 ayat 1 dan 2 bahwa setiap bayi berhak mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan

kecuali atas indikasi medis. Selama pemberian ASI, pihak keluarga, pemerintah daerah dan masyarakat harus mendukung ibu dalam menyusui bayi secara penuh dengan penyediaan waktu dan fasilitas khusus (Ivana, 2018).

Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021 bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 71,58%, angka ini tidak memenuhi target nasional dalam pelaksanaan ASI eksklusif yaitu sebesar 80%. Pada Pekan Menyusui Dunia tahun 2020 hanya sedikit lebih dari 5% anak yang mendapatkan ASI eksklusif pada usia 23 bulan, dan lebih dari 40 persen anak diperkenalkan terlalu dini kepada makanan pendamping ASI yaitu sebelum mencapai usia 6 bulan (WHO, 2021).

Badan Pusat Statistika memaparkan cakupan ASI eksklusif di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2019 sebesar 50,20% , pada tahun 2020 sebesar 53,39% dan pada tahun 2021 sebesar 57,88%, menurut data tersebut terjadi kenaikan terhadap pelaksanaan ASI eksklusif, namun angka ini masih jauh dari target nasional di Indonesia yang menempatkan provinsi Sumatera Utara berada di peringkat ke 3 dari 34 provinsi dengan pelaksanaan ASI eksklusif terendah (BPS, 2021).

Kota Binjai merupakan salah satu kotamadya yang berada di provinsi Sumatera Utara. Menurut Data Kesehatan Ibu dan Anak cakupan ASI eksklusif di kota Binjai yaitu sebesar 15,74%. Rendahnya cakupan ASI eksklusif sejalan dengan rendahnya cakupan kunjungan ANC ibu hamil di kota Binjai, dengan cakupan kurang dari 50% ibu yang melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin. Padahal pemeriksaan ANC secara rutin

merupakan salah satu pelayanan kesejahteraan ibu dan anak yang dapat meningkatkan pelaksanaan ASI eksklusif, jika ASI eksklusif berjalan dengan baik maka akan mewujudkan derajat kesehatan yang lebih baik sesuai dengan upaya pemerintah yang telah di sahkan pada tahun 2016 yakni Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Gernas) (BPS, 2020).

Kota Binjai terletak diantara dua kabupaten besar yaitu langkat dan deli serdang dengan topografi berupa daratan. Penduduk kota binjai banyak memiliki pekerjaan di luar rumah seperti pertanian, perdagangan, dan di sektor industri. Dalam sistem perkotaan nasional kota Binjai ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) yang menjadikan kota Binjai menjadi pintu pengembangan kegiatan di Sumatera Utara, NAD dan Sumatera Barat (Data Pusat Pengembangan Kota, 2022)

Pelaksanaan ASI eksklusif dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya karakteristik ibu, dan dukungan sosial. Hasil penelitian lain, faktor yang berpengaruh terhadap pelaksanaan ASI eksklusif adalah kepatuhan ibu dalam melakukan *asuhan antenatal care* (ANC) secara rutin selama kehamilan, pemberian ASI dalam waktu satu jam pertama setelah bayi lahir (IMD), pelayanan rawat gabung setelah melahirkan, promosi susu formula, pemberian penyuluhan mengenai ASI melalui kunjungan neonatus oleh tenaga kesehatan (Evareny et al., 2010)

Salah satu faktor rendahnya pemberian ASI eksklusif dapat dikarenakan produksi ASI tidak lancar atau sekresi ASI bermasalah, yang disebabkan karena kebanyakan ibu belum pernah mendapatkan rangsangan dari bayi pada saat menyusui untuk produksi ASI yakni dengan IMD, padahal

IMD merupakan awal keberhasilan pelaksanaan ASI eksklusif karena dapat merangsang produksi air susu dan memperkuat reflek menyusu pada bayi (Ekaristi et al., 2017)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hesti 2018 bahwa ibu yang memiliki hubungan pengetahuan memiliki hubungan signifikan terhadap pelaksanaan ASI eksklusif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Evareny 2010 bahwa ibu yang berpengetahuan tinggi cenderung melaksanakan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan rendah mengenai ASI eksklusif, begitu pula dengan ayah yang memiliki pengetahuan tinggi maka pelaksanaan ASI eksklusif lebih tinggi dibandingkan ayah yang tidak memiliki pengetahuan tentang ASI eksklusif (Evareny et al., 2010)

Berdasarkan penelitian mengenai faktor yang berpengaruh dalam pelaksanaan ASI eksklusif oleh Agustina 2018, melakukan pemeriksaan ANC secara rutin selama kehamilan akan melaksanakan ASI eksklusif dengan baik dibandingkan ibu yang tidak rutin melakukan ANC selama kehamilan (Agustina, 2018).

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Hakim 2020 bahwa ibu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung melakukan pemberian ASI eksklusif dibandingkan ibivanau yang memiliki pendidikan rendah, hal ini dikarenakan ibu yang berpendidikan mampu menjalankan peran ibu dengan baik serta mengerti apa yang dibutuhkan bayinya (Hakim, 2020).

Pada tahun 2011 pemerintah juga sudah membuat program 10 LMKM diseluruh pemerintah pusat maupun daerah termasuk kota Binjai untuk

membantu proses keberhasilan dalam ASI eksklusif, namun angka cakupan ASI eksklusif di kota Binjai tidak pernah mengalami peningkatan sehingga hal ini menarik peneliti untuk meneliti mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di kota Binjai.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di kota Binjai?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di kota Binjai.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi frekuensi pelaksanaan ASI eksklusif di kota Binjai
2. Diketahui distribusi frekuensi usia ibu menyusui di kota Binjai.
3. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pendidikan ibu menyusui di kota Binjai.
4. Diketahui distribusi frekuensi status pekerjaan ibu menyusui di kota Binjai.
5. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif di kota Binjai,

6. Diketahui riwayat asuhan *antenatal care* (ANC) ibu menyusui di kota Binjai
7. Diketahui riwayat inisiasi menyusui dini (IMD) ibu menyusui di kota Binjai
8. Diketahui distribusi frekuensi dukungan sosial ibu menyusui di kota Binjai
9. Menganalisis adanya hubungan usia ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif di kota Binjai
10. Menganalisis adanya hubungan tingkat pendidikan ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif di kota Binjai
11. Menganalisis adanya hubungan status pekerjaan ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif di kota Binjai
12. Menganalisis adanya hubungan pengetahuan ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif di kota Binjai
13. Menganalisis hubungan riwayat asuhan *antenatal care* (ANC) pada ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif di kota Binjai
14. Menganalisis hubungan inisiasi menyusui dini (IMD) pada ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif di kota Binjai
15. Menganalisis hubungan dukungan sosial pada ibu menyusui dengan pelaksanaan ASI eksklusif di kota Binjai
16. Menganalisis faktor yang paling dominan terhadap pelaksanaan ASI eksklusif di kota Binjai.